

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu negara di dunia yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah adalah Indonesia. Semua itu berasal dari sektor pertanian, perikanan, peternakan dan pertambangannya. Beraneka ragam jenis tanaman, hewan, dan mikroorganisme yang bermanfaat bagi kehidupan manusia ada di Indonesia. Seharusnya Indonesia bisa menjadi negara maju dari semua sektor tersebut, terutama dari sektor pertaniannya yang menjadi penopang ekonomi utama.

Sektor pertanian merupakan sumber penghasil devisa terbesar di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sumber ekonomi bagi sebagian besar penduduk serta paling banyak dalam penyerapan tenaga kerja. Namun sebagian besar tenaga kerja tidak terdidik dan tidak memiliki keterampilan sehingga pendapatan yang diterima tidak merata. Inilah yang menyebabkan *bargaining power* yang dimiliki oleh para petani Indonesia sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini, Esther dkk (2013).

Sektor pertanian khususnya usaha tani lahan sawah memiliki nilai multifungsi yang besar dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani atau mengentaskan kemiskinan, dan menjaga kelestarian hidup suatu negara. Peningkatan jumlah penduduk meningkatkan permintaan atas kebutuhan produk-produk pertanian serta dijadikan sasaran sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Beberapa sektor pertanian terdiri dari sub sektor yang meliputi tanaman bahan makanan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura.



Indonesia masih berusaha dalam meningkatkan produktivitas sektor pertaniannya. Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab agar sektor pertanian harus terus produktif dalam mencukupi kebutuhan pangan. Dibanding tahun sebelumnya, pada tahun 2017 produksi padi nasional mengalami pertumbuhan 2,56%. Produksi jagung juga meningkat 18,55%. Berkembangnya sistem irigasi untuk sawah - sawah yang ada menjadi sebab meningkatnya hasil produksi ini, sehingga tidak lagi menjadi sawah tadah hujan. Presentase luas lahan sawah irigasi sudah mencapai 58,41% atau sekitar 4,78 juta hektar. Sisanya masih berupa sawah non irigasi menurut data terakhir tahun 2017, BPS Nasional (2017).

Banyak hal yang harus dilakukan untuk mengembangkan pertanian pada masa yang akan datang. Tujuan utama yang menjadi prioritas dalam melakukan program ini adalah kesejahteraan petani dan keluarganya. Sektor pertanian harus mampu untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor ini sendiri. Dengan demikian tingkat pendapatan usahatani di samping menjadi penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa.

Untuk mewujudkannya, harus dimulai dari tingkat yang paling rendah. Contohnya saja dimulai dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi, agar tujuan tercapai dan merata secara keseluruhan. Di daerah Sumatera Barat, sektor pertanian memberikan peranan terbesar yaitu sebanyak 24% dalam struktur ekonomi wilayah Sumatera Barat, BPS Sumbar (2015). Dan itu berasal dari sektor pertanian di



berbagai Kabupaten dan Kota yang ada di Sumbar. Salah satunya adalah Kabupaten Limapuluh Kota.

Kabupaten Limapuluh Kota dikenal sebagai daerah yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian masyarakatnya. Distribusinya cukup besar pada PDRB Kabupaten Limapuluh Kota yaitu sebesar 30,92%. Yang terbagi atas sub sektor tanaman pangan sebesar 10,96%, perkebunan sebesar 9,98%, tanaman hortikultura sebesar 5,21%, peternakan sebesar 4,06%, dan jasa pertanian dan perburuan sebesar 0,73%. Ini terbantu oleh mayoritas penduduk di Kabupaten Limapuluh Kota bekerja sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, BPS Kabupaten Limapuluh Kota (2015).

Hal ini sama kenyataannya dengan Nagari Sitanang yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota. Umumnya masyarakat Nagari Sitanang ini bekerja sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Baik itu di sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura. Bahkan, dan khususnya Sitanang bertani, mereka juga bekerja sebagai buruh tani yang bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari hari. Selain menjadi buruh tani ada juga yang bekerja sampingan sebagai pedagang, buruh angkut, dan lain sebagainya dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya.

Pendapatan adalah salah satu faktor ekonomi yang paling penting bagi petani. Tingkat pendapatan petani merupakan modal bagi petani dalam berusaha tani. Tingkat pendapatan dapat menunjukkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani yang dikelola, khususnya dalam mengadopsi teknologi baru. Pendapatan meliputi tenaga



kerja sendiri, upah petani, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar, Suratiyah (2015).

Besarnya pendapatan rumah tangga petani tergantung dari sumber-sumber yang dikuasai. Ada beberapa faktor yang memengaruhi besar dan kecilnya pendapatan yang diperoleh seorang petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Yang pertama itu adalah luas lahan yang dikelola oleh petani. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

Nagari Sitanang merupakan Nagari terluas dibandingkan Nagari lainnya yang ada di Kecamatan Lurah Sago Halaban. Nagari Sitanang memiliki lahan sawah seluas 2.969,84 Ha, Sawah Tadah Hujan seluas 107,81 Ha, Perkebunan Perorangan seluas 3.000,85 Ha, Pekarangan sebesar 561,18 Ha, Ladang sebesar 295,36 Ha, dan Hutan Ulayat sebesar 4.329,98 Ha. Karena banyak dan luasnya lahan yang dimiliki, sebagian besar masyarakat Nagari Sitanang ini bekerja sebagai petani baik itu sebagai petani padi, petani jagung, petani ubi, dan lain sebagainya. R.P.M. Nagari Sitanang (2016).

Ketika mengusahakan usahatannya, petani mengeluarkan biaya yang disebut dengan biaya usaha tani dan memperoleh pendapatan. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Menurut Soekartawi (2011), konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usahatani.



Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, atau disimpan digudang. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan dari usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Selain itu, pendapatan petani juga dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomis masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Keluarga dalam pengertian umum adalah sekelompok orang dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain yang hidup dari suatu pengelolaan sumberdaya keluarga yang bersangkutan. Jumlah anggota keluarga memengaruhi pendapatan keluarga.

Faktor lain yang memengaruhi besar kecilnya pendapatan petani adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang memisahkan masyarakat bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi, Buranda (2015). Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan ini berpengaruh terhadap tingkat pendapatan seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Namun semua itu perlu untuk pembuktian apakah tingkat pendidikan benar-benar berpengaruh terhadap tingkat pendapatan seseorang.



Selanjutnya, faktor yang dapat memengaruhi pendapatan adalah usia. Usia petani juga memengaruhi tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh keluarga petani. Usia produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan usia ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambah usia, maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan usia, karena bila usia seseorang sudah melewati masa produktif, maka akan semakin menurun kekuatannya, sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatannya pun ikut menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di Nagari Sitanang yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota ini dengan judul ***“Analisis Pendapatan Keluarga pada Sektor Pertanian di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh luas lahan pertanian terhadap pendapatan yang didapatkan oleh petani di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota?
- b. Bagaimana pengaruh biaya produksi pertanian terhadap pendapatan yang didapatkan oleh petani di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota?



- c. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga petani terhadap pendapatan yang didapatkan oleh petani di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota?
- d. Bagaimana pengaruh pendidikan petani terhadap pendapatan yang didapatkan oleh petani di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota?
- e. Bagaimana pengaruh usia petani terhadap pendapatan yang didapatkan oleh petani di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan keluarga yang bekerja pada sektor pertanian di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota. Dimana variabel yang digunakan yaitu luas lahan, biaya produksi, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, serta daya tahan.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti ini dan bisa memenuhi tugas serta sebagai media latihan untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.
- b. Bagi Universitas, dapat menambah daftar kepustakaan.



- c. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam melihat bagaimana keadaan perekonomian masyarakat serta kesejahteraan masyarakat dan juga bisa dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan dalam membuat kebijakan.
- d. Bagi masyarakat, mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan tambahan informasi.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota yaitu Nagari Sitanang. Hal yang diteliti yaitu bagaimana pengaruh luas lahan pertanian, biaya produksi, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan usia petani terhadap pendapatan yang didapatkan oleh petani di Nagari Sitanang Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Hasil dan Pembahasan, Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan, manfaat dari penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan defenisi operasional, Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, selain itu dalam bab ini juga terdapat ruang lingkup penelitian, serta pada akhir bab ini dilakukan pengolahan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS SERTA IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini disajikan hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kesimpulan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak

